

Misi Gereja Katolik Bagi Konsep Ketuhanan Suku Tetun *Nai Maromak* Refleksi Analisis Misi bagi Fenomena Budaya

Alfrid Mali

Mahasiwa Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
E-mail: alfridmali@gmail.com

Abstract

This paper raises the concept of the Godhead of the Tetun tribe as reflected by the mission of the Catholic Church. The concept of *Nai Maromak* in the culture of the Tetun tribe, which is very animistic, has become the concept of divinity in the Catholic Church, which leads to Jesus Christ. The concept of the Godhead of the Tetun tribe has fundamental similarities with the concept of the Godhead of the Catholic Church. With the mission of the Church up to the cultural life of the Tetun tribe, it can bring together and direct the teachings of the Church on the concept of God. The animist concept of *Nai Maromak* was brought into contact with the mission of the Church to the concept of God that is recognized by the world in the Catholic Church. The process of this paper is more directed to a reflection on the analysis of the mission of the Church for the cultural phenomenon of the Tetun tribe, especially regarding the concept of God. This reflection of the analysis of the Church's mission describes the concept of divinity in a culture that is reflected in the view of the teachings of the Catholic Church so that we can find an inculturative concept of divinity. The results of this analytical reflection are very helpful for Tetun people in living the faith of the Church, especially Jesus is *Nai Maromak*.

Keywords: mission, *Nai Maromak*, Tetun people, concept of godhead.

Abstrak

Tulisan ini mengangkat mengenai Konsep Ketuhanan suku Tetun yang direfleksi oleh misi Gereja Katolik. Konsep *Nai Maromak* dalam budaya suku Tetun yang sangat animisme menjadi konsep ketuhanan dalam Gereja Katolik yakni mengarah kepada Yesus Kristus. Konsep ketuhanan budaya suku Tetun mempunyai kesamaan fundamental dengan konsep Ketuhanan agama Katolik. Dengan adanya misi Gereja Katolik sampai pada kehidupan berbudaya Suku Tetun bisa mempertemukan dan mengarahkan kepada ajaran Gereja Katolik mengenai konsep Ketuhanan. Konsep *Nai Maromak* yang animisme digiring dalam perjumpaan dengan misi Gereja Katolik kepada Konsep Ketuhanan yang diakui dunia dalam Gereja Katolik. Proses tulisan ini lebih mengarah kepada

refleksi analisis Misi Gereja Katolik bagi Fenomena Budaya Suku Tetun khususnya mengenai konsep Ketuhanan. Refleksi analisis misi Gereja ini mengurai tentang konsep ketuhanan dalam budaya yang direfleksikan menurut pandangan ajaran Gereja Katolik, sehingga bisa menemukan konsep ketuhanan yang inkulturatif. Hasil dari refleksi analisis ini sangat membantu orang-orang Tetun dalam menghayati iman Gereja Katolik khususnya Yesus adalah *Nai Maromak*.

Kata-kata Kunci: Misi, *Nai Maromak*, Suku Tetun, Konsep Ketuhanan.

1. Pengantar

Konsep Ketuhanan dalam perspektif manusia cukup beragam sesuai fenomenologi budaya yang dihayati di tempat tersebut. Hal yang paling mendasar dari lahirnya konsep ketuhanan dalam diri manusia karena manusia adalah makhluk religius (Dister 2021, 17). Maksud dari manusia makhluk religius adalah manusia mempunyai kesadaran akan kereligiusan dalam setiap aspek kehidupan. Kesadaran akan sesuatu yang transendental melampaui segala sesuatu dan bersifat luhur. Kesadaran itu yang memicu manusia memandang bahwa ada sosok transenden di kehidupan Manusia. Konsekuensinya ada rasa hormat tersendiri bagi sosok transendental itu.

Manusia adalah makhluk religius yang sadar akan suatu persona dalam ketiadaan atau dunia transendental. Manusia menyadari diri sebagai makhluk yang mengenal sesuatu yang transenden dibangun dari empiris subjektif. Pandangan Spinoza mengatakan bahwa yang transenden itu sesuai adanya alam. Dengan kata lainnya Allah adalah alam sebagai suatu satu kesatuan (Hamersma 1992, 11). Pengalaman manusia dengan alam sampai membangun pandangan akan sesuatu yang transenden itu sebagai sebuah persona. Persona yang patut dihormati dan dipuja dalam tatanan budaya dan kepercayaan setempat kepada alam. Apabila tidak ada penghormatan tertentu akan mendatangkan musibah atau bencana kepada masyarakat tersebut.

Manusia hidup dalam alam dan mengikut aturan alam dengan berbagai bentuk ekspresi hingga menjadi sebuah kebudayaan. “Dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya yang identik dengan kebudayaan alam” (Bakker 1984, 15). Kesadaran manusia kepada yang transenden melalui alam menjadi sesuatu perspektif sendiri yang bermula dari perspektif individu sampai pada perspektif antar-individu dan membangun perspektif komunal akan yang transenden tersebut (Riyanto 2018, 223–25). Kesadaran komunal akan menjadi pandangan tersendiri untuk melihat sesuatu, dalam hal melihat sosok transenden ini sudah merupakan pandangan karena mencakup kesadaran komunal yang diekspresikan dalam adat atau budaya setempat.

Gereja Katolik juga sangat memperhatikan nilai religius dalam sebuah budaya. Menjadi salah satu agenda kerja Gereja adalah rekapipta budaya dan manusia baru dengan gerakan *missio ad intra* dan *missio ad extra*.¹ Maksudnya Gereja juga mempunyai peran untuk membantu umat atau masyarakat mengenai budaya dalam terang iman. Rekapipta adalah sebuah tinjauan religius kepada sebuah budaya dan membentuk karakter manusia baru bukan sebagai manusia berbudaya saja melainkan manusia religius dan berbudaya.

Tulisan ini mau mengangkat mengenai Misi Gereja Katolik bagi Perspektif atau konsep ketuhanan dalam sebuah budaya yang menggambarkan ekspresi sebagai makhluk religius. Konsep yang dianalisis tersebut merupakan sebuah kearifan lokal yang menyentuh nilai kearifan lokal. Konsep ketuhanan yang diangkat dalam tulisan ini adalah konsep ketuhanan dalam budaya suku Tetun yang melalui alam mereka bisa mengenal sesuatu yang transenden. Ungkapan untuk sosok yang transenden itu adalah '*Nai Maromak*' dalam suku Tetun. Misi Gereja Katolik berjumpa dengan konsep itu dan rekapipta budaya dalam terang iman dan membangun karakter manusia baru beriman bersama budayanya.

Permasalahan yang mau diangkat dalam tulisan ini adalah Bagaimana Misi Gereja menanggapi konsep ketuhanan yang dihidupi oleh Suku Tetun? Apa relevansi dari tanggapan misi Gereja terhadap konsep ketuhanan suku Tetun? Dalam tulisan ini akan mengurai secara langsung maupun tidak langsung akan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Permasalahan di atas menjadi dasar untuk menampilkan sebuah alur berpikir akan konsep ketuhanan yang menyentuh nilai kearifan lokal Pancasila.

Tujuan penulisan ini mau menampilkan Misi Gereja Katolik terhadap konsep ketuhanan dalam suku Tetun sebagai rekapipta religiusitas budaya dalam Gereja Katolik. Dengan menampilkan tulisan ini hendak mempunyai relevansi bagi banyak orang banyak orang khusus manusia suku Tetun mengenai penghayatan iman terhadap Allah sosok transenden itu. Dengan mengangkat kearifan lokal tersebut juga menampilkan nilai budaya yang menyentuh konsep ketuhanan. Dengan kata lain juga penulis mau menunjukkan Misi Gereja juga menyentuh kearifan lokal suku Tetun yang mempunyai nilai religiusitas.

Metode dalam Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

1 Bdk., Raymundus Sudhiarsa, "Iman Dan Budaya Dalam Agenda Misi Gereja," in *Dialog Antara Iman Dan Budaya* (Jakarta: Komisi Teologi KWI, 2006), 148-152.

metode kepustakaan dan refleksi analisis terhadap fenomena budaya. Metode Kepustakaan akan mengumpulkan bahan misi Gereja Katolik dan konsep ketuhanan yang sudah dibahas terdahulu. Kemudian Penulis menggunakan refleksi analisis fenomena budaya untuk mengurai Misi Gereja terhadap konsep ketuhanan dalam suku Tetun yang dihayati sampai saat ini.

2. Selayang Pandang Suku Tetun

Suku Tetun adalah salah satu suku yang berada di Kota Atambua Kabupaten Belu, Timor-NTT. Selain suku Tetun yang ada di Atambua masih ada suku Marae atau Bunak, Suku Dawan R dan suku Kemak (Suparlan 2007, 205–7). Ditambah juga suku pendatang atau pengungsian dari Timor Leste yakni Suku Tetun Timor. Wilayah suku Tetun ada di beberapa desa dan di beberapa kecamatan di Kabupaten Belu yang dihuni oleh Suku Tetun seperti di Lahurus, Wedomu, Haikesak, Motaain, Atapupu dan Atambua sendiri. Meskipun kebanyakan tempat sudah campur-campur namun mayoritas suku Tetun menempati di tempat-tempat tersebut.

Bahasa yang digunakan suku Tetun adalah bahasa Tetun. Bahasa Tetun ada dibagi beberapa bahasa Tetun yakni bahasa Tetun Terik, Tetun Fehan dan Tetun Timor. Bahasa Tetun Terik yang mayoritas di Kabupaten Belu sementara Bahasa Tetun Fehan di Kabupaten Malaka. Sementara Bahasa Tetun Timor digunakan orang Timor Leste yang mengungsi dari Timor Leste ke Kabupaten Atambua pada tahun 1999. Dari ketiga bahasa Tetun ini apabila dikomunikasikan mereka saling memahami hanya berbeda beberapa kata-kata namun pada umumnya hampir mirip. Bahasa Tetun Fehan dan Tetun Terik bedanya di dialeknya dan penekanan dalam pengucapan sementara Bahasa Tetun Timor sudah terkontaminasi beberapa bahasa baik bahasa Inggris atau Portugis dan dialek dan penekanannya berbeda dengan Bahasa Tetun Terik dan Tetun Fehan. Dalam perjumpaan ketiga bahasa ini saling memahami karena hampir beberapa kata sama.

Dalam Suku Tetun sendiri ada beberapa subsuku (Klen-klen) (Suparlan 2007, 220–22) yang dibagi dari rumah adat. Dalam suku Tetun dibagi dalam ratusan subsuku karena ada banyak sekali rumah adat. Meskipun dengan nama rumah adat yang berbeda budaya atau bahasa atau kebiasaan pada umumnya namun kurang lebih hampir sama. Dalam satu desa saja bisa mencapai puluhan rumah adat yang ada kesamaannya dan ada juga kekhasan dari setiap rumah adat. Semua rumah adat ada kebijakan dan aturan adatnya masing-masing untuk menata kehidupan masyarakatnya.

Suku Tetun yang mempunyai tata adatnya sendiri dari suku lain di Kabupaten Belu. Dan diantara Rumah Adat suku Tetun juga ada kesamaan dan ada perbedaan atau kekhasan dari rumah adat yang lain. Rumah adat Suku Tetun menjadi keberagaman tersendiri bagi suku Tetun pada umumnya. Kehidupan bermasyarakat sangat terlihat keberagaman dalam pekerjaan dan komunikasi. Ekspresi-ekspresi adat-istiadat pun juga berbeda namun masih disatukan dalam satu kesatuan Suku Tetun.

Mayoritas mata pencarian Suku Tetun adalah berladang dan beternak. Suku Tetun pada umumnya berladang atau membuat kebun Jagung dan Sawah untuk padi secara musiman kecuali beberapa tempat yang airnya melimpah karena dekat dengan sungai atau sumber air. Mata pencarian beternak lebih kepada ternak sapi, kambing, Babi, ayam dan bebek secara tradisional. Maksud dari secara tradisional adalah berladang atau beternak dengan cara tradisional. Suku Tetun berladang saat musim hujan dan ternak-ternak masih lepas di hutan atau di sekitar kampung.

3. *Nai Maromak* dalam Suku Tetun

Ada sebuah pandangan dalam Suku Tetun mengenai sesuatu yang transenden yang melebihi segala sesuatu. Sesuatu yang transenden itu mempunyai persona sendiri dan tidak bisa digapai oleh manusia. Rujukan akan sesuatu yang transenden itu melalui alam yang ada, bisa dilihat, bisa dirasakan dan menamainya ‘Yang Terang’ sebagai presentasi dari adanya matahari. Pandangan Suku Tetun ini seperti orang romawi yang menunjukkan adanya dewa matahari, tetapi Suku Tetun tidak melihat matahari sebagai dewa melainkan sesuatu ‘Yang Terang’. Maksud dari sesuatu yang terang ini adalah sesuatu yang mempunyai persona sendiri dan berada ditempat yang tinggi dan tidak bisa digapai oleh manusia kesulitannya seperti mau menggapai matahari.

Sosok transenden ini hadir sebagai persona maka ada tindakan yang keluar dari Manusia Suku Tetun untuk menghormati persona tersebut. Lahirnya persona tersebut dalam pemikiran Manusia Suku Tetun karena ada latar belakang tersendiri dari melihat alam dan melihat merefleksikan sosok yang melebihi alam untuk menjadi pemimpin dan menjadi raja dari segala sesuatu yang ada di alam ini. Adanya benda-benda di alam ini merupakan representasi dai sosok yang transenden tersebut. Latar belakang tersebut bermula dari pengalaman dengan alam sampai pada tindakan penghormatan kepada alam dan membangun pandangan akan yang transenden tersebut. Karena pandangan transenden itu ada ketika mempunyai pengalaman dengan alam.

3.1 Latar belakang Persembahan Manusia Tetun

Masyarakat Suku Tetun sebelum menjadi Katolik kepercayaan mereka lebih kepada animisme dan kental nuansa kepercayaan budaya seperti penghormatan kepada leluhur dengan menyembah berhala kepada alam. Manusia Suku Tetun mempunyai relasi yang spesial dengan leluhur dan alam sehingga mereka selalu menempatkan waktu untuk penghormatan kepada leluhur, kepada alam, dan kepada sosok yang transenden tersebut sebagai sesuatu yang luhur. Dalam berbagai kesempatan ada prosesi yang dilakukan oleh Manusia Suku Tetun untuk menghormati leluhur, alam dan sesuatu yang transenden tersebut. Ungkapan rasa syukur atas kesehatan selama saat itu karena masih dilindungi para leluhur maka harus beri penghormatan kepada leluhur. Ungkapan rasa syukur karena penenan berlimpah karena alam (*Hatetu Ba Lulik* = Persembahan untuk alam)² yang merawat dengan baik. ada ungkapan syukur kepada sesuatu yang transenden ‘Yang Terang’ karena masih menerangi dan menuntun mereka.

Persembahan kepada leluhur sebagai ungkapan syukur dilakukan di Rumah adat dengan percikan darah binatang dan siraman beras oleh *Makoan* (*Makoan* = Orang yang dipilih atau Ketua adat untuk menyapa dan mengundang Para leluhur ke rumah adat) dengan ungkapan menyapa dan mengundang Para Leluhur (*Hola Lia Nain* = Tindakan untuk menyapa). Ada bagian tertentu dari daging ayam atau daging babi atau daging sapi (binatang kurban) tersebut diletakkan di bubungan rumah adat sebagai persembahan untuk memberi makan para leluhur (*Tunu ba Bei sia*). Persembahan kurban ini merupakan sebuah rasa syukur atas kesehatan dan keselamatan yang diberikan oleh para leluhur kepada mereka sampai saat ini. Apabila tidak melakukan demikian maka para leluhur akan marah dan akan memberikan teguran berupa musibah atau sakit tertentu kepada Manusia Suku Tetun (*Bei Mak Nalelok* = Leluhur yang bertindak). Setelah daging kurban diletakkan beberapa jam (*Haleka ba Bei* = Beri makan untuk leluhur) di atas bubungan rumah adat akan diturunkan. Katanya Para leluhur atau nenek moyang telah selesai makan maka Manusia Suku Tetun harus makan berkasnya mereka agar kebijakan dan kebaikan dari mereka bisa ada pada diri mereka yang makan daging bekas makan para leluhur. Ketika makan makanan bekas para leluhur maka berkat para leluhur sampai pada orang-orang (Cucu atau keturunan) yang memakan makanan tersebut.

2 Konstantinus Lau, Ketua Adat suku Tetun *Uma Buahan*, Wawancara Via Telepon, Motaain-Timor, 30 November 2021. (Semua Istilah dalam bahasa Tetun didapat dari Wawancara dengan tokoh adat dan Masyarakat Tetun. Penulis juga adalah keturunan dari Manusia Suku Tetun).

Persembahan Manusia Suku Tetun kepada alam ketika panen melimpah (*Hatetu Ba Taroman* = Persembahan panen pertama kepada Tanah kebun tersebut), sumber air lancar (*Hatetu ba Lulik* = Persembahan panen kepada mata Air), cuaca bersahabat (*Hatetu ba alasluli* = Persembahan kurban kepada alam khususnya hutan) dan tidak ada bencana. Persembahan kepada alam ditempat yang bersangkutan ketika panen melimpah maka panen pertama diletakkan di pinggir kebun atau tengah kebun. Persembahan panen kepada leluhur yakni Manusia Suku Tetun membawa panen ke bubungan rumah adat. Persembahan karena sumber air melimpah maka diberikan hasil panen atau kurban di atas batu yang diletakkan dekan mata air. Hutan yang memberi makan akan mendapat persembahan hasil hutan atau kurban hewan untuk hutan tersebut di tepi hutan atau di tengah hutan. Ada perhatian yang spesial mengenai leluhur dan alam karena sangat menguntungkan Masyarakat Suku Tetun baik dari segi afeksi dan kekerabatan.

Persembahan kepada ‘yang terang’ karena ada pandangan yang terang itu adalah yang baik. Sesuatu yang terang akan menunjukkan yang baik dan yang tidak kelihatan bisa kelihatan dengan baik. Bentuk persembahan kepada yang ialah kurban sapi atau babi merah (warna bulu merah) setiap tahun saat berakhirnya musim panas sekitar bulan September Oktober. Ada ungkapan rasa syukur kepada ‘yang terang’ masih memberikan terang kepada mereka sampai saat itu. Sebuah pandangan akan sosok transenden yang selalu melindungi dan menuntun Manusia Suku Tetun setiap tahun sehingga mereka tidak mengalami musibah atau bencana. Manusia Suku Tetun melihat yang terang itu melalui alam yang diidentikkan dengan alam yakni Matahari.

Ada pandangan juga mengenai melihat ‘yang terang’ dengan melihat matahari sebagai representasi yang terang itu. Tindakan Manusia Suku Tetun melihat matahari pemberi rejeki dan penghapus yang jahat atau musibah dalam hidup keseharian. Pada saat matahari terbit menunjukkan matahari membawa terang dan rejeki yang baik untuk Manusia Suku Tetun, sehingga selalu ada lantunan doa menyambut terbitnya matahari. Matahari datang membawa rejeki kepada Manusia Suku Tetun maka Manusia Suku Tetun juga harus mempersiapkan diri untuk menerima rejeki itu dengan penuh rasa syukur. Pada sore hari terbenamnya matahari ada ungkapan atau lantunan doa permohonan untuk membawa pergi segala musibah atau beban hidup hari itu (*Soe Todan/soe susar* = Buang sial atau buang beban).

Dari pandangan tersebut menunjukkan ada peranan yang cukup kuat dari Matahari sebagai representasi sosok yang transenden itu untuk kehidupan Manusia Suku Tetun. Sosok Transenden itu menjadi harapan, tempat

bersyukur, tempat memohon dan tempat membuang kesialan hidup pada hari-hari itu. Secara tidak langsung menunjukkan ada sebuah tindakan spontan dari Manusia Suku Tetun kepada sosok transenden melalui matahari yang bisa mendatangkan doa atau kata-kata permohonan dan ungkapan syukur. Peristiwa tersebut bisa dikatakan sebagai doa pagi saat matahari terbit dan doa sore saat matahari terbenam. Munculnya pandangan dan tindakan tersebut menghadirkan sosok transenden sebagai Tuhan yang memberikan kebaikan pada kehidupan Manusia Suku Tetun.

3.2 Konsep ‘Nai Maromak’ Manusia Tetun

Manusia Suku Tetun mengenal matahari sebagai sesuatu yang terang yang besar dan nyata dalam hidup mereka. Mereka juga melihat bulan dan bintang yang selalu menerang pada malam hari. Pandangan Manusia Suku Tetun mengatakan dari yang terang itu pasti ada sosok yang memimpin mereka dan menuntun mereka untuk hadir setiap hari dengan rutin dalam keseharian Manusia Suku Tetun. Tanpa yang terang itu akan gelap maka Manusia Suku Tetun sangat menghormati yang terang itu karena masih mau bersinar bagi mereka.

Sosok yang menjadi pemimpin terang itu di ungkapkan dalam bahasa Tetun ‘Nai Maromak’ yang secara harafiahnya “Raja Terang” (‘Nai’ = Raja, ‘Maromak’ = Yang Terang). Ungkapan spontan yang muncul dalam benak Manusia Suku Tetun kepada sesuatu selalu merujuk atau mencari rajanya atau pemimpinnya. Karena latar belakang Manusia Suku Tetun hidup dalam sebuah kerajaan apabila mau berurusan dengan masyarakat kerajaan lain harus melalui raja tersebut. Ada mitos menunjukkan bahwa Binatang Buaya adalah Leluhur Manusia Suku Tetun sehingga mereka memberi nama buaya dengan bahasa Tetun ‘Nai Bei’ (Nai = Raja, Bei = Leluhur atau Nenek Moyang). Raja Para leluhur Manusia Suku Tetun dalam sosok buaya.

Nai Maromak adalah sosok transenden yang dibuat oleh Manusia Suku Tetun. Mereka mempunyai pandangan akan sesuatu yang terang masih menuntun dan melindungi mereka, menuntun dan melindungi orang-orang yang sudah meninggal dan semua barang kepemilikan mereka baik benda maupun makhluk hidup. Ada cerita yang berkembang dalam Manusia Suku Tetun mengenai orang yang sudah meninggal. Orang yang sudah meninggal akan naik di sebuah Gunung Lakaan (Gunung yang tertinggi dekat daerah tersebut). Arwah atau jiwa-jiwa orang yang meninggal akan naik Gunung Lakaan tersebut untuk menemukan atau mendekatkan diri *Nai Maromak* agar mereka di selamatkan dalam terangnya.

Manusia Suku Tetun secara tidak langsung memandang *Nai Maromak* sebagai sosok transenden yang memiliki personanya sendiri untuk menuntun dan membimbing kepada yang terang. Karena sesuatu yang terang bisa membawa pada yang baik dan tidak ada yang tersembunyi di hadapan yang terang tersebut. Contohnya apa bila dalam mimpi seseorang yang bertemu dengan situasi terang maka dikatakan sebagai mimpi yang baik dan menguntungkan orang tersebut dan sebaliknya kalau mimpi melihat situasi gelap maka akan ada sesuatu yang buruk akan datang. Sehingga dalam persembahan-persembahan baik untuk leluhur, atau untuk alam selalu meminta yang terang datang dalam hidupnya dan semua orang yang ada di sekitarnya.

Pandangan Manusia Suku Tetun tidak secara langsung mengarahkan kepada sosok transenden *Nai Maromak* melainkan mengungkapkan melalui persembahan kepada Leluhur dan kepada alam. Semoga para leluhur melindungi cucu-cucunya yang masih hidup dan semoga alam selalu bersahabat dengan anggota keluarganya dan tidak mendatangkan bencana atau musibah. Penghormatan kepada alam seperti kepada hutan, sumber air, gunung, pohon yang besar, bulan, bintang dan yang paling tinggi dihormati adalah matahari. Setahun sekali ada penghormatan kepada alam secara umum dan bersamaan. Apabila ada yang mengalami musibah berkaitan dengan alam secara spontan dan pribadi melakukan penghormatan sendiri kepada alam baik untuk air, matahari atau pohon.

3.3 '*Nai Maromak*' gambaran Sosok Allah

Sebelum Manusia Suku Tetun mengenal agama Katolik dan ajarannya mereka belum mengenal Tuhan atau Allah. Mereka hanya menyapa sosok Transenden itu sebagai Raja Terang '*Nai Maromak*' yang mempunyai kemampuan untuk menolong dan menghapus beban yang ada dalam kehidupan Manusia Suku Tetun. Sehingga setiap pagi (*Loro Sae* = Matahari Terbit) ada ungkapan spontan Manusia Suku Tetun untuk berdoa mohon rejeki dan rahmat yang dibutuhkan dalam kerja hari itu dan menjauhkan dari segala musibah. Pada saat sore hari (*Loro Monu* = Matahari Terbenam) ada ungkapan spontan juga oleh orang tua seperti berdoa untuk matahari terbenam membawa semua beban, semua kesalahan, semua kelalaian dan semua kesialan pada hari itu (*Tuda Susar/Tuda Todan* = Buang Sial atau buang beban). Dalam Hal ini Matahari menjadi representasi *Nai Maromak* yang mempunyai kemampuan untuk memberi rejeki atau hidup untuk manusia dan mempunyai kuasa untuk mengampuni dan menghapus dosa (Moshay 1994, 127–28). Hanya Tuhan dan Allah-lah yang mampu memberi hidup dan menghapus dosa manusia. Secara

tidak langsung Manusia Suku Tetun menempatkan *Nai Maromak* adalah Tuhan Allah yang bisa memberi hidup dan mengampuni dosa manusia (Troll 2011, 42).

Konsep *Nai Maromak* di hadapan Manusia Suku Tetun mengacu pada Tuhan Allah dengan ungkapan spontan. Namun ungkapan spontan tersebut tidak personal atau ungkapan pribadi saja melainkan komunal atau dilakukan banyak orang secara masing-masing. Dan Manusia Suku Tetun melaksanakan dengan perasaan nyaman dan penuh keyakinan bahwa akan terkabul dan baik adanya. Ungkapan spontan komunal ini bisa diartikan sebagai iman kepada sosok yang tak kelihatan dan matahari menjadi representasi sosok itu. Sebelum Manusia Suku Tetun mengenal Tuhan Allah dalam agama Katolik mereka secara makhluk berkesadaran religius sudah menghadirkan sosok Allah dalam adat dan budaya mereka.

Prosesi adat Manusia Suku Tetun selalu ada namanya penghormatan kepada sosok yang baik. Manusia Suku Tetun akan sangat menghormati rajanya, menghormati ketua adatnya, menghormati orang-orang yang dituakan, menghormati para leluhur yang sudah meninggal dan menghormati alam karena dari sosok-sosok yang disebutkan di atas menjadi panutan tersendiri dan memberikan kebaikan kepada mereka. Sudah menjadi tradisi Manusia Suku Tetun memberikan penghormatan kepada orang yang berjasa bagi mereka, orang yang mempunyai kebaikan kepada mereka, dan orang yang mendatangkan keuntungan bagi mereka. Sikap hormat sudah menjadi bagian dari Manusia Suku Tetun dalam budaya yang dihidupi.

Manusia Suku Tetun menghormati alam yakni hutan, sumber air, tanah, pohon besar dan matahari karena dari alam memberikan makanan, memberikan air bersih, memberikan kayu api, memberikan terang untuk mereka. Sehingga Manusia Suku Tetun dengan cara budaya mereka memberikan penghormatan dengan memberikan apa yang mereka punya. Karena Manusia Suku Tetun mayoritas mata pencariannya berkebun dan beternak maka selalu ada persembahan penenan perdana untuk alam, untuk sumber air, tanah, matahari dan rumah adat. Adanya Sikap budaya tersebut Manusia Suku Tetun juga mau menghormati sosok *Nai Maromak* ini yakni dengan persembahan kepada alam dan secara tidak langsung mengarahkan kepada sosok yang tak kelihatan tersebut yang bisa memberikan hidup dan menghapus atau membawa beban, kesalahan atau dosa Manusia Suku Tetun pada matahari terbenam.

4. Misi Gereja Katolik Sampai Suku Tetun

Kepercayaan animisme Manusia Suku Tetun menjadi latar belakang

tersendiri lahirnya konsep Ketuhanan dalam suku Tetun. Gambaran umum dari ajaran Katolik dan kepercayaan animisme Manusia Suku Tetun ada kesamaan sehingga agama Katolik tidak susah masuknya dalam Suku Tetun. Ada kisah dan sejarahnya tersendiri bagi agama katolik masuk dalam kehidupan Manusia Suku Tetun. Dan karena latar belakang yang kuat dari budaya Manusia Suku Tetun menjadikan iman yang militan dalam kehidupan suku Tetun.

Sekilas Sejarah Masuknya ajaran Katolik di Suku Tetun khususnya Kerajaan Fia Laran. Pada Tahun 1886 Para imam Jesuit membuka Gereja Katolik di tengah Kerajaan Fia Laran (nama sekarang Lahurus) (Asa 2017). Para Misionaris berangkat dari Atapupu (daerah pesisir pantai) ke Lahurus Daerah pegunungan). Pewartaan dan ajaran katolik langsung diterima oleh semua masyarakat suku Tetun karena ada cerita tentang Misionaris Dominikan yang pernah jalan-jalan sampai ke Kerajaan Fia Laran pada tahun 1555 (Hello 2020). Pada saat itu imam Dominikan itu hanya jalan-jalan sampai di Kerajaan Fia Laran bukan untuk mewartakan ajaran Katolik karena misi mereka hanya di Timor Leste Daerah Portugis. Namun sosok Imam Dominikan ini menjadi perhatian banyak orang dengan penampilannya dan simbol salib di kalungnya sehingga banyak tokoh-tokoh adat mempertanyakan akan dirinya.³ Secara singkat imam Dominikan itu menjelaskan agama Katolik dan mengajar berdoa Bapa Kami dan Salam Maria dalam bahasa Latin dan juga meninggalkan beberapa kenang-kenangan rosario dan salib.

Pengalaman singkat dari Imam Dominikan dengan para tokoh adat dan raja tahun 1555 itu ternyata membekas dalam lubuk hati mereka. Sehingga saat itu mereka sudah berdoa dan mengarahkan doa mereka kepada Allah dalam diri Yesus Kristus meski hanya doa bapa kami dan doa salam maria. Setelah itu tidak ada kunjungan atau pewartaan dari para misionaris sampai tahun 1886 oleh misionaris serikat Yesus. Namun dalam periode kosong tersebut (selama 1555-1886) sempat ada pewartaan Kristen Protestan di Kerajaan Fia Laran namun ditolak oleh Para Tokoh adat dan Raja saat itu. Alasan mereka menolak karena cara berdoa dan pakaiannya berbeda dengan apa yang diceritakan oleh para leluhur mengenai sosok imam Dominikan tersebut. Para tokoh adat dan Raja sudah tidak menerima pewartaan itu secara tidak langsung semua masyarakat Kerajaan Fia Laran tidak menerima pewartaan Kristen Protestan.

Gambaran historis ini sudah menunjukkan bahwa ajaran Katolik sudah sangat cocok dan diterima dengan penghayatan animisme Manusia Suku Tetun.

3 Wawancara dengan Konstantinus Lau, tanggal 15 Mei 2022 di Mota Ain lewat via telepon.

Selama tahun 1555 sampai tahun 1886 Manusia Suku Tetun tetap mempertahankan apa yang diwariskan oleh para leluhur meskipun pewartaan belum menyeluruh tentang ajaran Katolik namun sangat membekas bagi Manusia Suku Tetun di Kerajaan Fia Laran. Dilihat dari tinjauan historis-kritis hendak menunjukkan bahwa Manusia Suku Tetun sangat menghormati warisan-warisan leluhur mengenai iman dan iman itu ada kecocokan dengan kepercayaan Manusia Suku Tetun saat itu. Manusia Suku Tetun tetap menjalani apa yang para leluhur wariskan mengenai doa dan mengenal sosok Yesus Kristus sampai datangnya para misionaris Jesuit pada tahun 1886.

4.1 Misi Gereja terhadap Budaya

Model Misi berkembang dari zaman ke zaman, dari zaman Perjanjian Lama hingga zaman Paulus sampai zaman ini. Pendasaran yang mengajak Gereja Katolik mau bermisi sampai pada suku Tetun adalah pewartaan Injil Kristus. Gereja mempunyai identitas adalah bermisi. Yesus bersabda kepada para murid-Nya pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil. Salah satu gerakan Gereja bermisi melalui budaya. Gambaran di atas Gereja dengan mudah masuk dalam suku Tetun karena mempunyai latar belakang kisah yang menarik. “Gereja mengambil bagian untuk menjadikan kebudayaan sebagai agenda kerja bersama. Kebudayaan Indonesia harus diciptakan ulang (re-kreasi). Kebudayaan memang bukan hanya warisan yang diterima, dipelajari dan diteruskan turun temurun, melainkan juga ‘yang diciptakan’ (kreasi dan re-kreasi)” (Sudhiarsa 2006, 148). Ada perhatian Gereja juga kepada budaya setempat ketika Gereja bermisi.

Agenda Reka-cipta Gereja (Sudhiarsa 2006, 149–52). *Pertama*, Rekonstruksi Jati diri Gereja. Tindakan bermisi Gereja ke tempat yang baru untukewartakan kerajaan Allah. Gereja hadir ditempat yang baru itu sebagai tamu atau pendatang karena identitas Gereja adalah berziarah atau sebagai peziarah iman. Sebagai peziarah tentu ada tujuan dan ada misi yang akan dicapai. Gereja hadir di tempat yang baru harus mampu merekonstruksi jati diri sesuai nilai-nilai kerajaan Allah dan membantu budaya yang dijumpai dengan terang iman Gereja. Identitas Gereja tidak pernah berubah namun pola tanggapan dan penanganan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Kaitan dalam konteks Misi Gereja bagi suku Tetun yakni Gereja mampu menampilkan jati diri sebagai nilai religius dalam penghayatan budaya. Gereja memperkenalkan Kristus adalah Tuhan kepada suku Tetun yang mempunyai konsep ketuhanan mereka.

Kedua, Adaptasi dan Integrasi diri. Gereja juga berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang ada dan melihat peluang untuk masuk dalam budaya

tersebut. Sikap adaptasi dan integrasi diri Gereja dengan budaya akan menghantar pada semangat inkulturasi. Dalam kaitan Kisah Gereja masuk dalam suku Tetun ada semangat adaptasi dan integrasi diri gereja ketika berhadapan dengan budaya. Sikap adaptasi dan tetap menunjukkan integritas Gereja membawa budaya suku Tetun sampai pada konsep '*Nai Maromak*' pada Yesus Kristus. '*Nai Maromak*' atau Raja Terang adalah Yesus Kristus dalam konsep ketuhanan Gereja Katolik. Adanya semangat adaptasi dan Integritas diri Gereja membawa pada perjumpaan dengan budaya suku Tetun.

Ketiga, Sejalan dengan 'Logika Pendatang' Bermisi dan Misteri Inkarnasi. Gereja tiba ditempat yang baru sebagai tindakan bermisi sebagai seorang pendatang. Bermisi di tempat yang baru adalah gambaran Yesus Kristus yang mau menjadi manusia. Semangat bermisi Gereja Katolik berlandaskan teladan Yesus Kristus dalam Misteri Inkarnasi. Gambaran inkarnasi ini menjadi gambaran yang sangat mengena bagi suku Tetun. Konsep ketuhanan suku Tetun masih abstrak yang penuh kuasa '*Nai Maromak*'. Sosok abstrak itu menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dengan berbagai tawaran rohani yang mempunyai kuasa untuk mengampuni, menyelamatkan dan memberikan kesejahteraan. Gereja bermisi dalam suku Tetun tetap mengutamakanewartakan Kerajaan Allah yang sejalan dengan Misteri Inkarnasi.

Keempat, Semangat Humanis: membantu dan merangkul. Gereja bermisi untuk membantu manusia dan merangkul semua orang yang dijumpai. Gereja percaya bahwa Allah memakainya sebagai sarana untuk mengubah atau mereka-ulang dunia menjadi kerajaan Allah. Para misionaris Jesuit membawa ajaran Gereja kepada suku Tetun tidak dengan tangan kosong. Mereka juga membantu dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya untuk manusia suku Tetun. Semangat pelayanan tersebut menjadi sangat khas dalam Gereja dimana ada Imam atau para misionaris pasti ada banyak yang diberikan kepada orang yang dijumpai. Gereja dengan tangan terbuka menerima siapa saja yang mau datang kepadanya.

Kelima, Korelasi Iman dan budaya. Perlu digarisbawahi sikap dasar teologis Gereja dalam melihat korelasi antara iman dan budaya atau kebudayaan yakni 'Kesetiaan rangkap'. Maksudnya Gereja setia kepada kebenaran-kebenaran Alkitabiah dan kedua setia kepada keselamatan umat manusia dalam konteks kultural konkret (Sudhiarsa 2006, 152). Gambaran dari kesetiaan rangkap ini khususnya bagikan kedua perlu ada tinjauan atau studi teologis terhadap budaya. Konsep ketuhanan dalam suku Tetun mempunyai ikatan yang kuat dengan konsep Allah dalam Gereja Katolik sehingga sapaan Yesus dalam bahasa Tetun ada '*Nai Maromak*'.

4.2 *Yesus Kristus adalah ‘Nai Maromak’*

Pada tahun 1886 di Kerajaan Fia Laran didirikan Paroki Kedua di Timor yang sekarang dikenal sebagai Paroki St. Petrus Lahurus (Paroki Tertua kedua di Timor Setelah Atapupu). Saat itu Raja dan para tokoh adat dibaptis menjadi Katolik dan secara otomatis semua masyarakat Suku Tetun di Kerajaan Fia Laran dibaptis menjadi Katolik. Ketika datangnya Misionaris Jesuit langsung diterima oleh semua Masyarakat Tetun, tokoh-tokoh adat dan raja karena mereka memandang bahwa sosok Misionaris ini sama dengan apa yang diceritakan oleh para leluhur mereka yang bertemu dengan imam Dominikan itu. Kesamaannya pada pakaian (jubah) dan berdoa bapa kami dan doa salam maria yang dicocokkan dengan pewartaan misionaris Jesuit tersebut.

Dalam Pewartaan Misionaris Jesuit tidak mendapat kendala atau tantangan dari Manusia Suku Tetun. Misionaris Jesuit diterima dengan sangat baik oleh Kerajaan Fia Laran dan dengan antusias membangun gereja di tengah-tengah wilayah kerajaan Fia Laran dengan batu Pualam. Gereja yang bangun dekat sumber air yang besar dan jernih di Lahurus menjadi simbolik tersendiri untuk Gereja. Meskipun beberapa Manusia Suku Tetun masih menjalani praktek animisme seperti memberikan kurban bakaran dan persembahan panen namun aktif dalam kegiatan Gerejani. Manusia Suku Tetun makin mengenal Yesus dan berbagai ritus adat selalu ada doa yang menyebutkan Sosok Allah dan nama Yesus Kristus.

Pada saat itu konsep *Nai Maromak* tidak abstrak dan absurd lagi seperti kepercayaan animisme Manusia Suku Tetun sebelumnya karena sudah mengenal Yesus Kristus Sang Terang Sejati. Sosok transenden itu adalah Yesus yang telah dihayati oleh Manusia Suku Tetun sejak diperkenalkan oleh seorang imam Dominikan. Sosok transenden dalam kepercayaan animisme Manusia Suku Tetun menjadi Sosok Yesus Kristus dan ada kesamaan. Kecocokan iman Katolik dengan kepercayaan animisme memudahkan pewartaan dan masuknya ajaran Katolik kepada Manusia Suku Tetun. Semua Masyarakat Suku Tetun menjadi Katolik dan penghayatan iman mereka masih belum terlepas dengan kepercayaan animisme.

Sosok Transenden atau *Nai Maromak* tidak lagi representasi dari matahari untuk melihat sosok ‘Yang Terang’ itu. Karena sosok yang bisa dilihat dan dibayangkan secara fisik ada dalam diri Yesus Kristus. Sosok *Nai Maromak* sangat selaras dengan sosok Yesus Kristus menjadi gambaran bahwa budaya Manusia Suku Tetun ada makna dan Konsep Ketuhanan sudah terkandung dalam penghayatan budaya. Konsep ketuhanan dari Manusia Suku Tetun bisa diakui atau disandingkan dengan konsep-konsep ketuhanan dalam pandangan lainnya.

Adanya Konsep *Nai Maromak* bisa menunjukkan eksistensi dari budaya Manusia Suku Tetun dalam tatanan Konsep Ketuhanan pada umumnya. Kearifan lokal Manusia Suku Tetun ada sumbangannya tersendiri bagi konsep ketuhanan yang berbudaya. Sumbangnya adalah sebuah penghayatan dari budaya yang menghantar pada konsep ketuhanan namun masih abstrak. Konsep *Nai Maromak* menjadi gambaran abstrak tentang sosok transenden. Namun perjumpaan dengan ajaran Katolik konsep abstrak itu menjadi konsep yang reel yang langsung diterima Suku Tetun.

5. Relevansi bagi Misi Gereja Zaman Sekarang

Konsep Ketuhanan Manusia Suku Tetun menjadi sebuah kekayaan dari kebudayaan setempat yang memiliki nilai luhur untuk direnungkan. Nilai luhur Budaya, nilai luhur Agama dan menjadi kekayaan yang mengarahkan kepada ungkapan kebaikan yang mutlak sudah dilakukan banyak generasi dan terpercaya baik. Misi Gereja juga turut membantu merefleksikan nilai rohani dari Gereja terhadap budaya setempat. Pandangan Gereja kepada budaya bisa menampilkan konsep-konsep yang mampu menata kehidupan beragama atau kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut bisa juga membantu menata hidup berkeluarga agar mengenal Tuhan dalam budaya yang dihayati suku tertentu.

Kekayaan budaya atau kearifan lokal kadang dipandang sebelah mata oleh manusia zaman sekarang, karena mereka lebih mengidolakan budaya asing atau budaya luar. Untuk saat ini yang sedang marak dalam dunia model seperti budaya Korea, Jepang, Eropa, dan beberapa budaya luar yang kadang bertentangan budaya Indonesia. Ini sebuah tantangan tersendiri untuk mempromosikan nilai budaya yang terkandung dalam budaya masing-masing.

Ada program tertentu untuk memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai luhur kearifan lokal melalui Budaya setempat atau melalui Agama yang dianut karena kedua bagian ini ada keselarasan untuk membentuk karakter manusia yang lebih baik. Harusnya berbagai iklan atau promosi dari media masa saat ini bisa menjadi sarana untuk menampilkan simbol-simbol budaya yang secara tersirat menampilkan nilai-nilai luhur dari Agama dan Budaya.

Sebuah tinjauan refleksi analisis fenomenologi budaya bisa menemukan dan menjadikan kearifan lokal sebagai nilai luhur bangsa. Sebab semua budaya di Indonesia ada potensi mengangkat nilai luhur budaya menjadi nilai luhur bangsa. Dalam konteks pembahasan Manusia Suku Tetun mengenai *Nai Maromak* mempunyai nilai luhur yakni ada semangat penghormatan Allah yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan kebaikan kepada Allah

kesannya masih sangat abstrak namun dilihat dari tindakan Manusia Suku Tetun cara menghormati Allah melalui alam, sesama dan kepada leluhur yang telah meninggal.

Dengan karya tulis ini bisa menjadi ajakan untuk setiap orang mengangkat nilai budaya yang ada di budayanya masing-masing. Prosesnya ialah menampilkan budaya dan merefleksikan secara analisis fenomenologi budaya dan menempatkan dalam pemetaan dalam salah satu konsep Kearifan Loka Pancasila di Indonesia. Makin banyak nilai budaya diperkenalkan dalam dunia jaman ini akan membantu banyak orang mencintai budayanya dan makin mengenal semangat Pancasila. Nilai luhur budaya jangan ditimbun dalam budaya sendiri melainkan dianalisis dan dibagikan untuk menjadi acuan seseorang mencintai budayanya dan mengenal budaya orang lain.

6. Simpulan

Nai Maromak adalah Konsep Ketuhanan dalam Manusia Suku Tetun. Penghayatan Manusia Suku Tetun dalam berinteraksi dengan alam sehingga ada tradisi untuk selalu menghormati sosok-sosok yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri atau bagi banyak orang. Cara menghormati Sosok yang Transenden merupakan sebuah ungkapan Konsep Ketuhanan dalam Manusia Suku Tetun. Alam merepresentasikan Sosok Transenden untuk menghantar pada ungkapan penghormatan kepada sosok yang kelihatan yakni benda-benda alam yang ada di sekitar kehidupan Manusia. Kebudayaan menyentuh segi kehidupan manusia dengan alam dan dengan adat istiadat seakan mempunyai relasi yang spesial untuk saling melengkapi satu sama lain. Misi Gereja Katolik sampai memperkenalkan Yesus Kristus adalah sosok transenden itu.

Konsep *Nai Maromak* merupakan Konsep Ketuhanan yang berbudaya dengan menyentuh religiusitas agama. Semangat konsep Ketuhanan adalah merangkum nilai Ketuhanan dari budaya yang ada dan memetik nilai luhur untuk ditawarkan kepada Masyarakat setempat. Maka secara tidak langsung Pembahasan ini sudah mencakup Konsep *Nai Maromak* Manusia Suku yang mempunyai sumbangan untuk manusia suku Tetun dalam memperkenalkan nilai luhur budaya. Misi Gereja menegaskan iman yang dihidupi dalam budaya selaras dengan pewartaan. Ada hal yang diperbaiki dan menghantar pada sebuah refleksi iman yang hidup.

Pembahasan ini menampilkan Misi Gereja menggali nilai luhur budaya yang bisa menjadi sumbangan bagi penghayatan iman. Nilai luhur yang mau digali secara tidak langsung dari Kebudayaan Manusia Suku Tetun adalah Semangat Penghormatan kepada alam, kepada Leluhur, kepada Allah sendiri.

Ada juga nilai luhur mengenai tanggung jawab pelaksanaan tugas baik secara personal maupun secara komunal. Pandangan yang ditawarkan *Nai Maromak* adalah semangat untuk berani mengekspresikan iman melalui sarana-sarana alam yang ada. Karena akan menemukan sesuatu yang reel dalam perkembangan iman tersebut bila dipertemukan dengan pandangan-pandangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Yun Koi. 2017. "Sejarah Dan Perkembangan Paroki Stella Maris Atapupu." Keuskupan Atambua.Org. 2017. <https://keuskupanatambua.org/sejarah-dan-perkembangan-paroki-stella-maris-atapupu/>.
- Bakker, Jean. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Niko Syukur. 2021. *Psikologi Agama- Tentang Insani Iman Dan Agama-Pengalaman Dan Motivasi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Harry. 1992. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hello, Yosep. 2020. "Sejarah Masuknya Gereja Katolik Di Timor." Keuskupan Atambua.Org. 2020. <https://keuskupanatambua.org/keuskupan-atambua-dalam-sejarah/>.
- Moshay, G.J.O. 1994. *Who Is This Allah*. Gerrards Cross: Dorchester House Publications.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, Raymundus. 2006. "Iman Dan Budaya Dalam Agenda Misi Gereja." In *Dialog Antara Iman Dan Budaya*. Jakarta: Komisi Teologi KWI.
- Suparlan, Parsudi. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Edited by Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan.
- Troll, Christian W. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab (Terj. Christian Responses to Muslim Questions)*. Jakarta: PT. Elex media Komputiodo.

Wawancara

- Lau, Konstantinus. 2021. Hasil Wawancara (Via Telepon) dengan Pihak Ketua adat Suku *Tetun Uma Buahan*. Motaain, Kabupaten Belu, Timor 15 Mei 2022.

Mali, Benediktus. 2021. Hasil Wawancara (Via Telepon) dengan Pihak Tokoh adat Suku *Tetun Uma Buahan*. Halibete, Kabupaten Belu, Timor 15 Mei 2022.

Meak, Fransiska. 2021. Hasil Wawancara (Via Telepon) dengan Pihak warga Suku *Tetun Uma Buahan*. Lolowa, Kabupaten Belu, Timor 16 Mei 2022.